

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MENDESKRIPSIKAN HASIL
PENGAMATAN BAHWA WUJUD BENDA PADAT, CAIR DAN GAS
MEMILIKI SIFAT TERTENTU PADA SISWA KELAS IV SD MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN PBL**

ARTIKEL

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar (S.Pd.)
pada Program Studi PGSD FKIP
UN PGRI Kediri



DISUSUN OLEH :

GESNIA AYU ARISYA

13.1.01.10.0127

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

2020

Artikel oleh:

GESNIA AYU ARISYA
NPM: 13.1.01.10.0127

Judul:

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MENDESKRIPSIKAN HASIL
PENGAMATAN BAHWA WUJUD BENDA PADAT, CAIR DAN GAS
MEMILIKI SIFAT TERTENTU PADA SISWA KELAS IV SD MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN PBL**

Telah Disetujui dan Memenuhi Syarat*) untuk Diajukan Kepada
Panitia Diseminasi Tugas Akhir Prodi PGSD
FKIP UN PGRI Kediri

Tanggal: 22 Juli 2020

Pembimbing I


Sutrisno Bahari, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0713037304

Pembimbing II


Abdol Aziz Hunaifi, S.S., M.A.
NIDN. 0704078402

Artikel oleh:

GESNIA AYU ARISYA
NPM: 13.1.01.10.0127

Judul:

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MENDESKRIPSIKAN HASIL
PENGAMATAN BAHWA WUJUD BENDA PADAT, CAIR DAN GAS
MEMILIKI SIFAT TERTENTU PADA SISWA KELAS IV SD MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN PBL**

Telah Didiseminasikan di Depan Panitia Tugas Akhir
Prodi PGSD FKIP UN PGRI Kediri
Pada Tanggal: 29 Juli 2020

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : (Sutrisno Sahari,S.Pd.,M.Pd.)
2. Penguji I : (Wahyudi,M.Sn.)
3. Penguji II : (Abdul Aziz Hunaifi,S.S.,M.A.)



Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd
NIDN. 0006096801

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MENDESKRIPSIKAN HASIL PENGAMATAN BAHWA WUJUD BENDA PADAT, CAIR DAN GAS MEMILIKI SIFAT TERTENTU PADA SISWA KELAS IV SD MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PBL

**Gesnia Ayu Arisya¹, Sutrisno Sahari, S.Pd, M.Pd², Abdul Aziz Hunaifi,
S.S., M.A³**

PGSD, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

ABSTRAK : pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang baru di Sekolah Dasar. Pembelajaran yang semula berpusat pada guru, saat ini berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ternyata hal ini masih belum dilaksanakan dengan baik. Saat melakukan observasi di SD pada pembelajaran di kelas IV bahwa kemampuan mendeskripsikan hasil wujud benda padat, cair dan gas memiliki sifat tertentu guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dan tidak menggunakan model pembelajaran, hal ini dalam proses belajar di duga belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata – rata dibawah 70. Agar pembelajaran siswa aktif dapat mengembangkan perangkat pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran dengan baik, maka perlu dilakukan pembenahan pada model pembelajaran yang diterapkan. Salah satu model pembelajaran dalam kompetensi dasar ini adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang berbasis masalah. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu : (1) Dalam kegiatan awal, seperti biasa guru menyampaikan info materi serta tujuan pembelajaran; (2) Setelah masuk pada kegiatan inti, guru menyajikan sebuah masalah yang harus dipecahkan oleh siswa; (3) Secara berkelompok siswa menyelesaikan permasalahan tersebut dengan bimbingan guru; (4) Hasil diskusi siswa di sharingkan kepada teman-teman satu kelas; (5) Setelah diskusi berakhir guru memberikan penguatan materi; (6) Guru bersama siswa membuat kesimpulan bersama dan (7) Evaluasi. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran diskusi dan kerja kelompok. Studi ini adalah memberikan kerangka ilmiah dalam memperbaiki pembelajaran mendeskripsikan hasil pengamatan bahwa wujud benda padat, cair dan gas memiliki sifat tertentu yang diharapkan siswa akan aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa, untuk menumbuhkan sikap kerjasama siswa, dapat mencapai ketuntasan konsep dan dapat memecahkan masalah secara kreatif dan logis.

Kata kunci : *Problem Based Learning*, Pembelajaran tematik, Proses Pembelajaran

**LEARNING OPTIMIZATION DESCRIBES THE RESULTS OF
OBSERVATIONS THAT THE FORM OF SOLID, LIQUID AND
GAS OBJECTS HAS CERTAIN PROPERTIES IN GRADE IV
ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS THROUGH PBL
LEARNING MODELS**

***ABSTRACT** : thematic learning is a new learning in elementary school. Learning that was originally centered on the teacher. Is now turned into student-centered learning. It turns out that this has not been implemented properly. When making observations in elementary school in class IV learning that the ability to describe the results of solid, liquid and gas objects has certain characteristics the teachers still use conventional learning and does not use learning models, this is thought to be not optimal in the learning process. This is evidenced by the average value below 70. In order for active student learning to develop learning tools and learning steps properly, it is necessary to make improvements to the applied learning model. One of the learning models in this basic competency is Problem Based Learning (PBL). This learning model is a problem based learning model. The steps of the Problem Based Learning (PBL) learning model are : (1) in the initial activity, as usual the teacher conveys material information and learning objectives; (2) after entering into the core activities, the teacher presents a problem that must be solved by students; (3) as a group students solve these problems with the guidance of the teacher; (4) the results of student discussions are shared with classmates; (5) after the discussions is over the teacher gives reinforcement material; (6) the teacher and the students make a joint conclusion and (7) evaluation. This study is to provide a scientific framework in improving learning describing the results of observations that the form solid, liquid and gas objects has certain properties that are expected students will be active in learning, improve students abilities, to foster students cooperative attitudes, can achieve concept completeness and can solve problems in a manner creatively and logically.*

***Keywords** : Problem Based Learning, Thematic Learning, Learning Process*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru pada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Menurut Komalasari (2013:3) pembelajaran yakni ialah suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang telah direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis supaya pembelajar bisa mencapai tujuan – tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbagai model. Ada model pembelajaran yang dilaksanakan dengan muatan mata pelajaran, ada pula pembelajaran yang dilaksanakan dengan penyatuan tema yang disebut pembelajaran tematik.

Adapun pengertian menurut Majid (2014:87) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna. Menurut BPSDMPK (2012:11), pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar / indikator dari standar kompetensi beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang dikemas dalam satu tema.

Kegiatan pembelajaran pada kompetensi dasar mendeskripsikan hasil pengamatan bahwa wujud benda padat, cair dan gas memiliki sifat tertentu, belum tercapai karena menggunakan pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada guru. Pada saat melakukan observasi / pengamatan di SD guru dan siswa dalam proses pembelajaran belum maksimal. Guru tidak menggunakan media pendukung untuk menyampaikan pembelajaran. Dampak pada aktivitas belajar siswa dapat terlihat rendah dari rendahnya kemauan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak berani mengemukakan pendapat, maupun bertanya materi pelajaran yang belum dimengerti. Pada kompetensi dasar mendeskripsikan hasil pengamatan bahwa wujud benda padat, cair dan gas memiliki sifat tertentu, proses pembelajaran didominasi guru menyebabkan siswa pasif, pembelajaran terkesan monoton dan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Adapun dalam proses pembelajaran kompetensi dasar mendeskripsikan hasil pengamatan bahwa wujud benda padat, cair dan gas memiliki sifat tertentu dapat maksimal, dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan dan rencana pembelajaran yang baik, diharapkan kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik dan sesuai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut salah satu solusi model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran yang berbasis masalah. Dimana siswa akan menjadi pembelajar yang mandiri, siswa membangun pengetahuan sendiri, siswa harus kritis dalam menghadapi sebuah permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumiati (dalam Sumantri, 2015:43), “Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik serta menjadi pelajar mandiri”.

Pembelajaran berbasis masalah pada umumnya menjadikan suatu permasalahan untuk dibahas dalam sebuah pembelajaran. Siswa diharuskan untuk berperan aktif dalam pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan. Menurut Barrow (dalam Huda 2013:271), “*Problem Based Learning (PBL)* adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Pertama, adanya pembelajaran *Problem Based Learning* harapan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa, hal ini didukung oleh peneliti terdahulu : “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD” yang bernama Riana Rahmawati pada tahun 2016 dengan hasil penelitian, Hasil nilai mata pelajaran IPA pada prasiklus ialah dari 24 siswa sebanyak 10 siswa masih memiliki nilai ≤ 65 , 9 siswa mendapat nilai 65-75 dan baru 5 siswa yang mendapat nilai > 75 . Setelah siklus 1 hasil nilai mata pelajaran IPA meningkat menjadi 23 siswa yang memiliki nilai ≥ 65 dan hanya satu siswa saja yang

memiliki nilai ≤ 65 . Dari 23 siswa yang nilainya memenuhi criteria ketuntasan minimal, 13 diantaranya sudah memiliki nilai > 75 .

Kedua, melakukan pembelajaran yang menarik dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, hal ini telah dilakukan oleh peneliti dahulu yaitu “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam” yang bernama Syahroni Ejin pada tahun 2016 dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan layak, keterlaksanaan RPP terlaksana dengan baik, aktivitas siswa mengalami peningkatan berpusat kepada siswa, respon siswa terhadap proses pembelajaran memberikan respon positif, seluruh siswa mencapai ketuntasan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran IPA berdasarkan model *Problem Based Learning* untuk melatih penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa SD, telah valid, praktis dan efektif sehingga layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, hal ini telah didukung oleh peneliti terdahulu yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Hypnoteaching* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD” yang bernama Putu Diantari pada tahun 2014 dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Matematika siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Hypnoteaching* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Dibuktikan dari hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 2,25 > t_{tabel} = 2,000$ dengan $dk = 71$ signifikan 5%. Dengan nilai rata-rata kelas eksperimen yang dibelajarkan melalui model *Problem Based Learning* berbasis *Hypnoteaching* lebih dari kelas kontrol yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional yaitu : $80,3 > 77,23$.

II. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Komalasari (2013 : 3), pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan evaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan- tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Sanjaya (2011:13-14), pembelajaran yakni ialah sebuah sistem yang kompleks yang keberhasilannya bisa dilihat dari 2 aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran jika dilihat dari sisi produk yaitu keberhasilan siswa mengenai hasil yang didapat dengan mengabaikan proses pembelajaran.

b. Komponen Pembelajaran

(1) Tujuan

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan kata lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik.

(2) Bahan Pelajaran

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran. Karena bahan adalah salah satu inti dalam proses mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik.

(3) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan, karena akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dan akan melibatkan semua komponen pengajaran. Kegiatan belajar mengajar yang baik ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan pula, karena akan berpengaruh terhadap tujuan yang dicapai.

(4) Metode

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, penggunaan metode bervariasi sesuai dengan tujuan yang dicapai.

(5) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang berfungsi sebagai perlengkapan, sebagai alat bantu mempermudah usaha mencapai, tujuan, dan alat sebagai tujuan.

c. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Komsiyah (2012:105), bahwa evaluasi adalah suatu proses yang mencakup pengukuran dan mungkin juga testing, yang juga berisi pengambilan keputusan tentang nilai. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Kedua pendapat di atas secara implisit menyatakan bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada pengukuran dan testing.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Agus Suprijono (2010), model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Menurut Joyce and Weil dalam Miftahul Huda, (2013: 75), Model pembelajaran memiliki lima aspek struktur umum, antara lain:

- 1) sintaks adalah model pengajaran merupakan deskripsi implementasi model di lapangan. Ia merupakan rangkaian sistematis aktivitas-aktivitas dalam model tersebut. Setiap model memiliki aliran tahap yang berbeda,
- 2) sistem sosial yaitu mendeskripsikan peran dan relasi antara guru dan siswa,

- 3) tugas/peran guru yaitu bagaimana seorang guru harus memandang siswanya dan merespon apa yang dilakukan siswanya,
- 4) system dukungan merupakan kondisi-kondisi yang mendukung seharusnya diciptakan atau dimiliki oleh guru dalam menerapkan model tertentu,
- 5) pengaruh merujuk pada efek-efek yang ditimbulkan oleh setiap model.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran tidak hanya strategi pembelajaran yang dirancang sebelum proses pembelajaran saja. Akan tetapi langkah – langkah yang dirancang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Jika sesuai dengan situasi dan kondisi maka siswa akan merespon kegiatan proses pembelajaran dan membangkitkan motivasi mereka.

b. Jenis – jenis Model Pembelajaran

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Karena itu dalam memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif.

Menurut Sugiyanto (2010: 3) dalam Model-model Pembelajaran Inovatif, ada banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Diantaranya adalah Model Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Quantum, Model Pembelajaran Terpadu, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah pada umumnya menjadikan suatu permasalahan untuk dibahas dalam sebuah pembelajaran. Disini siswa diharuskan untuk berperan aktif dalam pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan. Menurut Barrow (dalam Huda

2013:271), “*Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah, masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Menurut Sanjaya (2015:42), “Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual”. Pembelajaran ini dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah tersebut siswa belajar keterampilan yang lebih mendasar.

Menurut Sumantri (2015:43) dalam bukunya strategi pembelajaran mengatakan bahwa, Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan pada paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar siswa.

Definisi model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu lingkungan dimana masalah mengendalikan proses belajar mengajar. Hal ini berarti sebelum pelajar belajar, mereka diberikan umpan berupa masalah. Masalah diajukan agar pelajar mengetahui bahwa mereka harus mempelajari beberapa pengetahuan baru sebelum mereka memecahkan masalah tersebut.

b. Langkah – langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Adapun langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Sumantri (2015:47) adalah sebagai berikut.

Tahap-1 orientasi siswa pada masalah, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan alat yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar, Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berikut langkah- langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Huda (2013:272).

1. Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah.
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasikan fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, observasi.
4. Siswa kembali pda tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning pada masalah tertentu.
5. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Dari langkah-langkah di atas, peneliti melakukan kombinasi dengan pertimbangan efektivitas sebagai berikut :

1. Dalam kegiatan awal, seperti biasa guru menyampaikan info materi serta tujuan pembelajaran.

2. Setelah masuk pada kegiatan inti, guru menyajikan sebuah masalah yang harus dipecahkan oleh siswa.
3. Secara berkelompok siswa menyelesaikan permasalahan tersebut dengan bimbingan guru.
4. Hasil diskusi siswa di sharingkan kepada teman-teman satu kelas.
5. Setelah diskusi berakhir guru memberikan penguatan materi.
6. Guru bersama siswa membuat kesimpulan bersama.
7. Evaluasi.

c. Kelebihan dan kelemahan model *Problem Based Learning (PBL)*

- **Kelebihan model *Problem Based Learning (PBL)***

Setiap model pembelajaran mempunyai keunggulan. Dalam model ini ada beberapa keunggulan model pembelajaran berbasis masalah menurut Sumantri (2015:46) diantaranya.

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan
2. Berpikir dan bertindak kreatif
3. Siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
4. Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
6. Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat.
7. Dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah pembelajaran berbasis masalah dapat membuat siswa berpikir lebih kritis dan juga kreatif. Selain itu siswa juga dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan keadaan yang sedang dialami. Siswa juga dapat mengidentifikasi serta mengevaluasi hasil pengamatannya sendiri.

- **Kelemahan model *Problem Based Learning (PBL)***

Setiap model mempunyai keunggulan dan kekurangannya, seperti model ini memiliki kekurangan. Berikut kekurangan model pembelajaran berbasis masalah menurut Sumantri (2015:47).

1. Beberapa bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini. Misalnya: terbatasnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang dimiliki dapat menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan konsep yang dijarakan.
2. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang
3. Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.

Bila kelemahan dari model tidak diperhitungkan niscaya penerapannya dapat dipastikan akan gagal, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Kelemahan PBL yang paling utama adalah rasa minat, percaya diri dan pemahaman siswa didik tersebut. Oleh karena itu dari kegagalan para guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), hal yang perlu dilakukan antara lain :

1. Pengetahuan awal siswa harus cukup, terkait permasalahan yang akan digunakan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tersebut.
2. Pemahaman dan kompetensi guru harus telah memadai terkait penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL)
3. Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) harus tetap memperhatikan karakteristik materi
4. Memastikan waktu yang dibutuhkan harus cukup, sehingga pelaksanaan tahapan dapat dilakukan dengan baik.

Dengan menerapkan hal tersebut, dapat dipastikan kegagalan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) akan jauh lebih berhasil sesuai dengan tujuan awal pembelajaran tersebut.

4. Materi Wujud Benda

- **Pengertian Wujud Benda**

Perubahan wujud benda adalah peristiwa berubahnya bentuk suatu benda menjadi bentuk benda lain yang berbeda. Perubahan bentuk benda dapat terjadi sebuah tindakan yang dilakukan, seperti akibat pemanasan, pendinginan, pengembunan. Misalnya es batu mencair, air membeku, lilin meleleh dan sebagainya.

- **Sifat – sifat Wujud Benda**

- a) Benda Padat

- (1) Bentuk benda padat tidak dipengaruhi wadahnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kamu sering menyaksikan bentuk benda padat berubah. Padahal yang sesungguhnya bentuk benda padat itu tidak mengikuti bentuk wadahnya. Benda padat tidak berubah bentuk jika hanya berpindah tempat. Misalnya saja, kacang goreng yang ada di piring. Demikian juga pensil, penghapus, dan plastisin tidak berubah bentuk jika dimasukkan ke kotak pensil.

- (2) Bentuk benda padat dapat diubah. Piring yang jatuh berserakan, kertas sobek, dan kacang tanah yang hancur setelah digerus, adalah contoh dari benda padat yang diubah. Contoh lainnya

adalah plastisin, bentuk dari plastisin ini mudah sekali berubah. Perlakuan tertentu yang dilakukan oleh manusia pada berbagai benda padat itu disebut juga dengan *gaya*.

b) Benda Cair

- (1) Bentuk benda cair mengikuti bentuk wadahnya. Bentuk minyak goreng dalam botol berubah jika dituang ke penggorengan. Demikian pula dengan air yang dituang ke botol, bentuk air seperti bentuk botol. Hal itu berarti bahwa bentuk benda cair mengikuti bentuk wadahnya.
- (2) Bentuk permukaan benda cair yang tenang selalu datar. Bentuk permukaan benda cair yang tenang berbeda dengan bentuk cair yang bergejolak, Hal itu terlihat pada wadah yang tembus pandang, walaupun wadahnya dimiringkan, permukaan benda cair yang tenang tetap datar. Bagaimanapun cara kamu memiringkannya, permukaan benda cair yang tenang selalu datar.
- (3) Benda cair mengalir ke tempat rendah. Hal ini dapat dilihat pada aliran air/selokan yang ada di rumahmu atau bahkan mungkin pada air terjun yang mengalir deras dan jatuh melalui tebing yang curam. Air terjun memberikan pemandangan yang menakjubkan.
- (4) Benda cair menekan ke segala arah. Air mempunyai tekanan. Semakin rendah tekanan air pada tempat itu maka semakin besar. Hal itu dapat dibuktikan dengan membuat air menjadi memancar. Pancaran air dari tempat lebih rendah tampak lebih jauh. Itulah sebabnya tembok dalam bendungan dibuat makin ke bawah makin tebal, hal ini untuk menahan tekanan air yang makin besar di bagian bawah.
- (5) Benda cair meresap melalui celah-celah kecil. Berbagai peristiwa meresapnya benda cair melalui celah-celah kecil terjadi dalam kehidupan sehari-hari itu disebut *kapilaritas*.

Misalnya : minyak tanah meresap pada sumbu kompor atau sumbu lampu tempel.

c) Benda Gas

- (1) Benda gas mengisi seluruh ruangan yang ditempatinya. Saat kita meniup balon, kita memasukkan udara ke dalam balon. Semakin kuat kita meniupnya, maka semakin banyak udara yang kita masukkan ke dalam balon. Akibat tiupan itu, balon mengembang. Udara mengisi seluruh ruang dalam balon. Hal ini berarti benda gas mengisi seluruh ruangan yang ditempatinya.
- (2) Benda gas menekan ke segala arah. Balon dan kantong plastik mengembang ke seluruh bagian jika ditiup. Hal ini menunjukkan bahwa udara menekan ke segala arah.
- (3) Benda gas terdapat di segala tempat. Benda gas yang selalu ada di sekitar kita adalah udara. Di semua tempat ada udara. Bahkan wadah yang terlihat kosong pun ternyata berisi udara

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dapat ditarik bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat didalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tata muka. Sehingga pada kompetensi dasar mendeskripsikan hasil pengamatan bahwa wujud benda padat, cair dan gas memiliki sifat tertentu dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model lingkungan dimana masalah mengendalikan proses belajar mengajar. Hal ini berarti sebelum siswa belajar, mereka diberikan umpan berupa masalah. Masalah yang diajukan agar siswa mengetahui bahwa mereka harus mempelajari beberapa pengetahuan baru sebelum mereka memecahkan masalah tersebut. Beberapa siswa memecahkan masalah sesuai materi yang diberikan guru, lalu setiap kelompok mempresentasikan hasil pengamatan sementara kelompok lain menanggapi. Dengan kompetensi dasar mendeskripsikan hasil pengamatan bahwa wujud benda padat, cair dan gas memiliki sifat tertentu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan sesuai langkah – langkah pembelajaran dari model pembelajaran PBL diharapkan siswa akan aktif dalam pembelajaran, untuk menumbuhkan sikap kerjasama siswa, meningkatkan kemampuan siswa, dapat mencapai ketuntasan konsep dan dapat memecahkan masalah secara kreatif dan logis.

B. Saran

1. Bagi Peneliti

Study kerangka ilmiah ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lanjutan untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang lebih cocok dengan tipe belajar siswa.

2. Bagi Guru

Sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk menumbuhkan sikap kerjasama siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa, metode diskusi pada materi wujud benda agar siswa melakukan pengamatan dan memecahkan masalah dari materi yang diberikan.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah selalu memfasilitasi guru untuk menerapkan model dan metode pembelajaran guna untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan menginjikan peneliti selanjutnya untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Daftar Pustaka

- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta :PustakaPelajar.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta :GramediaWidiasarana Indonesia.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta : Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Suhartanti, Dwi. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MTS*. Jakarta : pusat perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Srini, Iskandar, M. 2001. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*.Depdikbud. Jakarta
- Sugiyanto.2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*.Surakarta :YumaPustaka.
- Sumantri. 2015. *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- SyahroniEjin. 2016.*Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Jurnal Efektor*.
- Riana Rahmasari. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. Jurnal Kreatif Taduloko Onlene*
- PutuDiantari. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. Jurnal Nalar Pendidikan*.